

# Menyiasati Islamofobia di Barat

Oleh **Bonifasius Dedi, Krisantus Murdiono, Kristianus Theo, Taruki, Thomas Ilyo Franszedha\*** - Malang

---

## Abstract

The focus of this research study is Islamophobia in the West. The writers argue that harmony among religious communities is the noble ideal of many people. In trying to make it happens, there are always challenges trying to hinder it. Islamophobia is one such challenge. The methodology used in this study is qualitative and field studies. We use literature and interview methods to obtain information related to the theme of Islamophobia in the West. This study found that religion is a peacemaker. Beyond that is not what flows from religion. All forms of violence and discriminatory actions are not existential causes of religion. Religion never teaches violence. The study concludes that Islamophobia is a form of deviation that must be eliminated.

**Keywords:** Islamofobia, Barat, Eropa, Islam.

## 1. Pengantar

Beberapa waktu yang lalu, dunia dihebohkan dengan suatu kasus pembunuhan terhadap seorang guru oleh seorang remaja di Perancis (Maharani, 2020). Kasus itu bermula dari suatu “tindakan kontroversial” yang dilakukan oleh seorang guru bernama Samuel Paty yang menjadikan karikatur Nabi Muhammad SAW sebagai suatu bahan pembelajaran saat membahas tentang tema kebebasan berpendapat. Tindakannya membuat banyak umat Muslim marah karena merasa bahwa sang nabi dilecehkan. Dalam agama Islam, ada suatu larangan untuk membuat patung, gambar atau lukisan tentang Allah atau para nabi-Nya. Oleh karena itu, insiden ini mengakibatkan ketegangan antara negara-negara Muslim dan Perancis. Hal ini semakin diperparah ketika Presiden Perancis, Emmanuel Macron, mengeluarkan pernyataan untuk melawan “separatisme Islam” dan menyebut bahwa Islam di seluruh dunia sedang mengalami “krisis”. Insiden ini akhirnya menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya islamofobia di dunia Barat.

---

\* **Bonifasius Dedi, Krisantus Murdiono, Kristianus Theo, Taruki, Thomas Ilyo Franszedha** adalah mahasiswa program sarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Widya Sasana, Malang. Mereka dapat dihubungi lewat alamat: *ilyofranszedha@gmail.com*.

## **2. Sejarah Singkat Masuknya Agama Islam di Dunia Barat**

Islam merupakan sebuah agama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, di Mekkah. Pada mulanya, secara geografis, agama ini hanya berpengaruh di Mekkah. Penyebaran agama hanya berlangsung di daerah Mekkah dan sekitar. Namun, karena kondisi Mekkah pada waktu itu kurang kondusif, maka mulailah dipikirkan penyebaran agama Islam ke daerah lain. Muhammad bersama para pendukungnya mulai melakukan hijrah ke berbagai tempat. Hijrah ini terpaksa dilakukan karena umat Muslim dimusuhi, dikejar-kejar dan bahkan akan dibunuh oleh bangsanya sendiri, yaitu bangsa Quraisy. Kiranya, inilah yang menjadi latar belakang invasi kaum Muslim ke seluruh dunia, termasuk Eropa.

Sejak abad ke-7 dan 8 Islam mulai menaklukkan Eropa. Mereka menduduki provinsi-provinsi kerajaan Bizantium di Syria, Tanah Suci dan Mesir, dan terus meluas ke arah barat memasuki Afrika Selatan, Spanyol dan Sicilia; dan penaklukan ini bukanlah semata-mata bersifat militer, dalam skala luas terkadang penaklukan itu diikuti oleh konversi agama Islam (Hourani, 1998:9). Penguasaan itu ditandai dengan adanya penaklukan atas bangsa pribumi, seperti misalnya, mereka menaklukkan Umayyah atas Hispania. Dalam penaklukan itu, orang-orang Islam kemudian mengubah nama Hispania menjadi Al-Andalus.

Al-Andalus merupakan sebuah wilayah yang meliputi negara Portugal dan Spanyol sekarang. Mereka mengklaim bahwa penaklukan yang dilakukan merupakan sebuah upaya pembebasan hati-pikiran masyarakat dari perampasan, pemaksaan agama dan budaya. Oleh karena itu, citra Islam, peradaban, umat, negara, dan dunianya di mata Barat telah mulai mengkristal ('Imarah, 2005:85). Atas klaim-klaim kebebasan itulah, Islam berhasil menduduki banyak daerah di Eropa. Inilah titik tolak penyebaran Islam yang terjadi di Eropa Selatan dan sebagian Eropa Tengah. Mulai saat itu, populasi Muslim di Eropa semakin meluas.

## **3. Islamofobia di Dunia Barat**

### **3.1 Apa Itu Islamofobia?**

Secara etimologis, ada kesulitan mengartikan arti kata islamofobia, kecuali ditelisik dari kata dasar fobia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fobia berarti ketakutan yang berlebihan terhadap benda atau keadaan tertentu. Sedangkan, kata Islam yang ada di depan kata fobia, itu merujuk pada agama Islam itu sendiri. Kata Islam sendiri secara etimologis mau menunjukkan bahwa penganut Islam merupakan orang-orang yang ingin dekat kepada Tuhan. Dengan demikian, Islam dalam konteks pencaharian arti etimologis untuk melengkapi

kata fobia menjadi islamofobia, tidak dapat diartikan begitu saja. Langkah terbaik adalah dengan menelusuri secara cermat apa yang terjadi dengan Umat Islam itu sendiri. Artinya, untuk mencari arti kata islamofobia, harus dilihat dari latar belakang Islam dan apa yang terjadi kemudian dengan Islam.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata islamofobia mengarah pada arti rasa takut yang berlebihan kepada Islam. Mengapa orang takut dengan Islam? Ini berkaitan dengan sejarah, jati diri Islam itu sendiri. Sejarah perkembangan Islam di Barat mendapat banyak sorotan. Hal ini dilatarbelakangi karena banyak peristiwa-peristiwa kontroversial yang terjadi dikaitkan dengan Islam. Dalam perjalanan waktu, seturut dengan adanya kejadian-kejadian kontroversial tersebut, maka kata islamofobia lebih banyak diartikan pada istilah kontroversial yang merujuk pada prasangka, diskriminasi, ketakutan dan kebencian terhadap Islam (Fradman, 1992:121).

Banyak para sarjana terpelajar berpendapat bahwa istilah islamofobia mulai digunakan sejak tahun 1980-an.<sup>1</sup> Namun demikian, tetap saja kita tidak dapat memahami secara lebih jelas apa arti sesungguhnya dari istilah itu. Sebab mereka tidak menjelaskan secara spesifik apa itu islamofobia. Baru setelah peristiwa penyerangan yang terjadi pada 11 September 2001, di Amerika Serikat, istilah ini semakin populer. Ini menjadi populer karena sejak peristiwa itu terjadi, pandangan orang-orang Eropa terhadap Islam semakin buruk. Sebab diyakini bahwa peristiwa mengerikan itu terjadi di bawah pimpinan kekuasaan para penganut Islam radikal. Dari peristiwa ini, islamofobia dikaitkan dengan latar kekerasan yang berhubungan dengan Islam. Islam digambarkan sebagai subyek yang menyebabkan kekerasan. Dengan demikian, istilah islamofobia merupakan istilah baru dalam dunia sastra untuk konteks akademis-sosial-politik antara orang-orang Muslim dengan non-Muslim. Sebab istilah ini baru digunakan setelah adanya kesadaran akan peristiwa-peristiwa berdarah yang membuat manusia trauma. Maka, muncullah istilah islamofobia yang secara eksplisit menerangkan bahwa Islam itu sendiri yang menjadi sumber peperangan.

### **3.2 Latar Belakang Munculnya Islamofobia di Dunia Barat**

Latar belakang munculnya istilah islamofobia di Barat tidak terlepas dari sejarah penyebaran Islam yang fenomenal dan kontroversial. Dikatakan fenomenal karena Islam menyebar dengan cara-cara yang hebat dan luar biasa.

---

2 Kebanyakan tidak memberi alasan secara spesifik mengapa istilah itu mulai digunakan. Apakah ada suatu peristiwa yang melatarbelakanginya, juga tidak jelas. Namun, istilah itu akan nampak lebih jelas ketika terjadi peristiwa 11 September 2001.

Cara fenomenal itu terlihat dalam visi Islam itu sendiri. Visi Islam ialah lestarynya kemajemukan dan terealisasinya harmoni dan koeksistensi antar-kelompok, melalui usaha preventif, bukan konflik ataupun pertentangan ('Imarah, 2005:41-42). Dengan cara itu, Islam berhasil menduduki banyak daerah di Eropa tanpa perlawanan. Islam menjunjung tinggi arti pluralitas. Pluralitas dan perbedaan adalah *sunnatullah* (hukum alam) yang tidak bisa diganti ataupun diubah ('Imarah, 2005:41).

Invasi Islam ke Spanyol, sembilan perang salib, "ancaman" Turki dan kolonialisme dan imperialisme Barat: semuanya itu membebani kesadaran kolektif manusia barat (Magnis-Suseno, 2017:192-193). Kehadiran Islam di berbagai daerah di Barat tidak hanya membawa dampak-dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi sering juga membawa konflik. Sering kali kehadiran Islam menjadi batu sandungan. Sekelompok minoritas organisasi Islam yang militan, seperti *al-Jihad* (Perang Salib), *Jund Allah* (Tentara Allah), dan anak keturunannya akan terus mengambil jalan kekerasan dan terorisme (Faizin, 2013:12). Ada banyak kelompok organisasi minoritas yang mengatasnamakan dirinya Islam mencari daerah kekuasaan dengan jalan kekerasan. Penyerangan-penyerangan yang terjadi menunjukkan bahwa kelompok yang mengatasnamakan Islam ini anti-Barat.

Penyerangan oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam itu dapat dipahami secara pasti pada peristiwa 11 September 2001, di Amerika Serikat. Tragedi itu dimulai dengan operasi pembajakan empat pesawat yang berangkat dari berbagai bandar udara di Amerika Serikat. Pesawat yang dibajak itu dialihkan oleh pembajak jalur terbangnya dan dengan sengaja ditabrakkan ke gedung *World Trade Center* dan *Pentagon*. Sebelum mengambil alih kendali pesawat, para pelaku terlebih dahulu mencelakai para penumpang dan pilot dengan senjata tajam dan senjata api. Setelah peristiwa itu terjadi, penyelidikan dilakukan oleh para penegak hukum Amerika Serikat. Didapatilah seorang tersangka yang diperkirakan menjadi otak dari semua tragedi itu. Tersangka itu adalah Osama bin Laden, seorang teroris yang berasal dari kelompok *Jihad* Mesir.

Sebetulnya, peristiwa-peristiwa berdarah yang dilakukan oleh kelompok yang mengatasnamakan Islam tidak hanya terjadi di Barat. Di Indonesia sendiri ada banyak tragedi berdarah yang mengatasnamakan agama Islam. Penusukan dan pemukulan terhadap pendeta dan penatua jemaat HKBP Pondok Indah pada tanggal 12 September 2010 (Magnis-Suseno, 2015:143). Pemukulan terhadap lebih dari 20 orang jemaat ketika sedang berdoa, penusukan seorang pendeta Luspida Simanjuntak, larangan penggunaan tempat ibadah bagi orang Katolik, pengeboman gereja-gereja. Serangan 11 September 2001 di Surakarta

(Baidhawiy, 2010:278), dan banyak lagi kasus di Indonesia yang terjadi. Dari peristiwa-peristiwa berdarah itu, maka dapat dimengerti mengapa orang Eropa menjadi anti Islam atau disebut dengan islamofobia.

### **3.3 Bentuk-Bentuk Islamofobia di Dunia Barat**

#### **3.3.1 Prasangka**

Relasi buruk antara Barat dan Islam menimbulkan prasangka. Sejarah mencatat, hubungan Barat dengan Islam demikian juga sebaliknya selalu diisi dengan rasa saling curiga, bahkan kebencian (Faizin, 2005:11). Bahkan dalam berbagai media di barat, termuat prasangka terhadap Islam. Prasangka yang dimuat dalam media Barat menunjukkan bahwa Barat sangat tidak suka dengan kehadiran Islam dan bahkan menjadikan Islam sebagai dunia kedua.

Tindakan radikal dan keji yang ditunjukkan oleh berbagai kelompok yang mengatasnamakan Islam dalam menyerang kepentingan Barat selama ini merupakan bukti nyata bahwa sebenarnya dalam Islam sendiri masih tumbuh subur pandangan dan sikap anti-Barat, meskipun motivasi yang melatarbelakangi berbeda (Faizin, 2005:12). Hal ini jugalah yang membuat Barat selalu berprasangka buruk terhadap Islam dan tidak pernah menaruh kepercayaan kepada Islam.

#### **3.3.2 Diskriminasi**

Diskriminasi menjadi salah satu cara Barat menolak kehadiran Islam dalam dunia mereka. Kemapanan Barat dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, politik bahkan religiusitas membuat mereka tidak menerima pengaruh baru yang bisa merusak zona nyaman kehidupan mereka.

Islam memiliki seperangkat aturan dan kewajiban ritual serta etika sosial yang tidak selaras dengan tradisi dan kebiasaan orang Barat. Kehadiran Islam di Barat ada yang melihatnya sebagai *counter* sistem nilai sehingga benturan dengan tradisi setempat tidak bisa dielakkan (Faizin, 2005:41). Konflik sering terjadi karena cara hidup umat Muslim, terutama hidup keagamaan yang sangat berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup orang Barat. Secara kasat mata, kemunculan masjid dan tradisi salat Jumat, berpuasa, tarawih, mengenakan jilbab, dan kesediaan makanan halal menjadi fenomenal dan sering menimbulkan gesekan (Faizin, 2005:41).

#### **3.3.3 Ketakutan**

Berbagai fenomena dunia yang terjadi yang melibatkan Islam membawa

pencitraan yang buruk bagi Islam. Islam seperti menjadi ancaman bagi dunia di mana pun mereka berada. Wajah Islam yang dikenal oleh dunia adalah wajah yang bengis, buas dan bahkan ingin memangsa sesama manusia. Penolakan Barat terhadap Islam terjadi karena hal ini. Islam telah menjadi fenomena global pasca 11 September 2001, bukan hanya sebagai agama dengan berjuta-juta pengikut, namun juga telah menjadi kosakata harian setiap orang di berbagai penjuru dunia (Faizin, 2005:279-280). Tidak mengherankan jika Barat menaruh rasa takut terhadap Islam karena ada ancaman terorisme yang membawa nama Islam.

#### 3.3.4 *Kebencian*

Barat merupakan suatu bangsa yang mampu menguasai berbagai aspek kehidupan secara mendunia. Dominasi Barat atas belahan dunia lain menjadikan mereka sebagai bangsa yang nomor satu dan ingin semua bangsa tunduk kepada mereka. Islam menolak untuk larut ke dalam model modernitas Barat, dan dari sini, Islam menolak tunduk di hadapan model Barat ('Imarah, 2005:14). Bagi Barat, Islam seperti ini (yang menentang hegemoni Barat) adalah apa yang disebut sebagai fundamentalisme revolusioner, yang para pelakunya oleh mantan Presiden Amerika Richard Nixon dinyatakan sebagai kelompok yang sangat berambisi untuk melahirkan kembali kebudayaan Islam klasik dan membangkitkan kembali masa lampau, mencita-citakan pemberlakuan syariat Islam, dan mempropagandakan Islam sebagai agama dan negara ('Imarah, 2005:109). Hal ini menumbuhkan kebencian bagi Barat terhadap Islam.

#### 3.4 *Dampak-Dampak Islamofobia di Dunia Barat*

Dampak yang diakibatkan oleh islamofobia di Barat sangatlah luas. Dampaknya berpengaruh hampir di setiap bidang kehidupan seperti: ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan, dan hidup beragama. Berikut ialah ulasannya.

Fenomena ekonomi global yang selama ini digenggam oleh kapitalisme Barat seperti perdagangan senjata, perdagangan obat-obatan terlarang dan bisnis prostitusi membuat dunia Barat tidak ingin kekuasaannya dalam bidang ekonomi dilengserkan. Sebab, mereka tahu bahwa kebangkitan Islam, yang mereka namakan *fundamentalisme*, semenjak perkembangannya abad ke 19 di tangan Jamaluddin al-Afghani (1254-1314 H/1838-1897 M) dapat menciptakan pembebasan ekonomi dunia dari eksploitasi Barat ('Imarah, 2005:20). Islamofobia dapat menghambat ekspansi keuangan syariah global. Sebagian masyarakat Barat masih menganggap kaum Muslim sebagai teroris

sehingga mereka enggan menggunakan segala produk yang berkaitan dengan Islam (Zuraya, 2020).

Islamofobia di Barat memiliki dampak bagi kehidupan sosial umat muslim. Islamofobia adalah bentuk yang serupa dengan anti-semitisme yang melihat muslim tidak hanya sebagai kelompok luar (*the other*) dalam masyarakat Eropa, namun juga kelompok minoritas yang membahayakan (Pradipta, 2020). Pandangan ini membuat muslim tersingkirkan dari kehidupan sosial. Mahamdallie berpendapat bahwa image Islam seringkali digambarkan secara umum dekat dengan kekerasan, fanatisme, intoleransi, dan sebagai ekstrimis dan teroris. Proses inilah yang mendorong image Islam sebagai agama yang mengancam (Mahamdallie, 2020).

Di bidang kebudayaan, masyarakat muslim tentu memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda dari kebudayaan di Barat seperti Ramadhan. Sejak terjadinya eksploitasi Islam oleh Barat, Ramadhan, tidak lagi dialami sebagai saat menggembirakan. Rasa takut, khawatir, diskriminasi, pandangan rasis dari lingkungan, itulah yang mereka rasakan. Terlebih pasca kejahatan teroris di New Zealand, memberi dampak yang mendalam bagi mereka (Sukmaningrum, 2020). Selain itu, di Barat juga terjadi pelarangan menggunakan atribut-atribut muslim di depan publik.

Umat Muslim di Barat seperti di Jerman dan di Amerika mendapat perlakuan diskriminatif di semua bidang kehidupan termasuk di bidang politik. Di Jerman ada gerakan PEGIDA (*Patriotische Europaer Gegen die Islamisierung des Abendlandes*) yang merupakan gerakan anti-islam yang lahir kota Dresden, Jerman (Putri, 2020:81). Gerakan ini giat menuntut para politikus partai untuk memperketat kebijakan imigrasi negara terhadap para imigran Islam di Jerman karena Jerman sangat terbuka bagi para imigran dan pencari suaka. Sedangkan umat Muslim yang tinggal di Amerika Serikat mendapatkan tekanan dari aktivis sayap kanan yang melakukan propaganda anti-muslim di Amerika Serikat. Sudut politik terbukti dalam serangan terhadap Islam yang juga terkait dengan kritik terhadap Presiden Obama, tetapi daftar musuh sering diperluas untuk memasukkan “radikal kiri” sebagai yang diduga sekutu Muslim (Putri, 2020:88). Dalam bidang pendidikan, kasus-kasus islamofobia juga sudah terjadi di sekolah-sekolah di Barat. Kaum muda Islam di Wales, Inggris barat, mengatakan sering dipelototi di depan umum, disebut ‘teroris’ di sekolah, dan diminta agar melepas kerudungnya oleh orang tak dikenal (BBC News, 2020). Hal tersebut tentunya mempengaruhi psikologis siswa-siswi muslim yang bersekolah di sana. Insiden-insiden tersebut masih juga terjadi walau sudah ada seruan agar sekolah-sekolah di Wales meningkatkan kesadaran atas Islamofobia.

Islamofobia di Barat berpengaruh bagi kehidupan beragama. Di Jerman, umat Muslim mendapatkan diskriminasi dalam kehidupan beragama. Penyerangan terhadap satu masjid di Jerman, perusakan tempat ibadah, pembakaran tempat ibadah dan vandalisme terhadap masjid. Tindakan ini kebanyakan didorong oleh perasaan islamofobia yang berlebihan (Putri, 2020:80).

#### **4. Strategi Mengatasi Islamofobia di Barat**

Dunia Barat saat ini diguncang oleh isu-isu tentang islamofobia. Islamofobia didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama “inferior” (bermutu rendah) dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat (Haddy, 2004:75). Untuk menyikapi hal ini dapat dilakukan pendalaman lebih lanjut. Pendalaman ini bertujuan untuk mengerti dan memahami secara kompleks apa yang menjadi titik tolak munculnya Islamofobia.

Dari pendapat beberapa ahli psikologi ruang publik dikatakan bahwa Islamofobia memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik itu dipahami melalui pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup (*open and close views of Islam*) (Trust, 1997:40). Pandangan ini menjadi dasar untuk membangun strategi dalam mengatasi Islamofobia.

##### **4.1 Pendekatan Individual**

Prasangka dan kebencian merupakan suatu sikap negatif terhadap seseorang atau kelompok sosial. Prasangka ini terjadi karena persepsi yang berkaitan dengan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui (Aboud, 1988:50). Bahkan ada pendapat bahwa sikap ini tumbuh sejak masa kanak-kanak. Maka, faktor usia juga memengaruhi proses terbentuknya sikap Islamofobia. Dari pendekatan ini dipahami bahwa prasangka itu muncul karena pengaruh pendidikan karakter anak sejak dini. Oleh sebab itu, maka setiap orang tua perlu memerhatikan dengan baik pendidikan anak, terutama penanaman nilai-nilai moral yang dihidupi secara umum.

##### **4.2 Pendekatan Kognitif**

Dalam pandangan psikologi pendekatan kognitif masih berkaitan dengan faktasitas individu sebagai makhluk rasional. Kognitif berarti proses berpikir dan juga pengetahuan dan persepsi. Ide pokok dalam pendekatan kognitif adalah sebuah persepsi terhadap peristiwa atau pengalaman yang berpengaruh pada respon emosional, perilaku dan psikologis (Burns, 1998:20). Demikian pula pandangan ini memengaruhi pendekatan kognitif dalam menelaah Islamofobia.

Sebuah persepsi individu yang negatif akan menimbulkan stereotip. Istilah ini pertama kali dicetus oleh Lippman (1922) yang menjelaskan tentang keyakinan yang ditularkan tentang suatu karakteristik, seperti kepribadian, perilaku yang diharapkan dan nilai-nilai yang dimiliki individu (Burns, 1998:25). Namun, karena persepsi yang negatif tadi maka akan menimbulkan prasangka. Oleh sebab itu setiap individu harus mampu mengatur dan mengolah informasi sosial secara positif secara khusus dalam hubungan individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

#### **4.3 Pendekatan Antar-Kelompok**

Fenomena yang dihadapi individu tidak pernah lepas dari hubungannya dengan kelompok. Apa yang dialami seseorang selalu mengarah pada relasi dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Namun, dalam pendekatan ini relasi dan interaksi itu dilihat secara komunal bukan personal. Artinya, melihat secara definitif bagaimana suatu kelompok melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial ini dipahami sebagai suatu proses kehidupan berkelompok. Secara khusus tentang prasangka yang juga bagian dari proses interaksi sosial.

Teori identitas sosial mencoba menganalisis tentang pandangan “kami lebih baik dari pada mereka”. Pandangan ini menunjukkan ada gejala antagonisme sosial. Suatu prinsip yang membuat kelompok tersebut selalu kontra dengan kelompok yang lain. Singkatnya, ada kelompok yang merasa bahwa mereka lebih baik dari yang lain. Tentu pandangan ini akan menimbulkan polemik antar kelompok yang berujung pada pertikaian dan permusuhan. Kendati demikian, pendekatan kelompok ingin menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri dalam kelompok (Burns, 1998:26). Namun, perlu diperhatikan bahwa setiap individu juga memiliki persamaan dan perbedaan dalam kelompok. Maka dari itu setiap individu harus saling menghargai dan menghormati.

#### **4.4 Pendekatan Sosio-Kultural**

Pengalaman prasangka yang dialami kelompok dengan kelompok dipengaruhi pula oleh kebudayaan dari mana mereka berasal. Kebudayaan merupakan ciri khas yang tidak terlepas dari kehidupan individu dalam masyarakat. Kebudayaan adalah latar belakang yang memengaruhi setiap individu dalam mengafirmasi nilai-nilai moral yang dihidupinya. Hal inilah yang menjadi fokus dalam pendekatan sosio-kultural.

Dalam pendekatan ini prasangka dijelaskan sebagai internalisasi terhadap norma-norma dan nilai kelompok, serta perilaku konformitas terhadap nilai itu

sebagai perluasan yang fundamental dalam keyakinan masyarakat (Burns, 1998:30). Selain itu prasangka juga dapat timbul karena motif-motif tertentu dari kelompok.

Dari beberapa pendekatan yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa Islamofobia sangat dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki individu dan juga yang dimiliki oleh lingkungan di mana individu berada. Informasi yang diperoleh pun tidak dapat dipisahkan dari pandangan-pandangan yang ada dalam masyarakat. Secara khusus tentang Islam dan komunitas Islam.

## **5. Refleksi Filosofis**

Sejak lama, para sosiolog telah menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Seorang individu yang satu dan yang lainnya saling membutuhkan. Atas dasar ini, manusia juga menjadi makhluk relasional. Dalam kehidupannya, manusia senantiasa berelasi dengan orang atau hal-hal di luar dirinya. Dengan menjalin relasi, manusia dapat mengalami kehidupan yang sungguh *real*. Namun, tidak selamanya manusia dapat berelasi dengan baik. Relasi itu dapat rusak ketika prasangka, diskriminasi, ketakutan, dan kebencian merasukinya. Akibatnya, manusia tidak lagi mengalami suatu kehidupan yang membahagiakan.

Salah satu aspek yang ada dalam kehidupan manusia ialah aspek kehidupan beragama. Dalam kehidupan beragama ada yang disebut dengan umat beragama. Umat beragama merupakan realitas yang ada dalam masyarakat. Mereka menghadirkan diri sebagai partisipan dalam suatu masyarakat dalam skala yang cukup besar (Armada Riyanto, 2013:196). Mereka terlibat dalam bidang ekonomi, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas kehidupan, aspek kehidupan beragama harus dapat berlangsung dengan baik. Jika tidak, kehidupan manusia akan terganggu dan mengalami masalah serius.

Salah satu permasalahan yang dapat merasuki aspek kehidupan beragama ialah isu-isu islamofobia. Kata islamofobia merujuk pada suatu prasangka, tindakan diskriminatif, ketakutan, dan kebencian terhadap agama Islam dan para penganutnya. Kasus seperti ini bukanlah hal baru. Sudah lama, telah terjadi berbagai kasus yang berbau islamofobia di berbagai belahan dunia, khususnya di Barat. Mayoritas masyarakat dunia Barat memberi stigma negatif terhadap Islam. Umat Muslim seringkali dipandang sebagai kelompok radikal, teroris, penjahat, dll. Berbagai pandangan ini muncul karena berbagai pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan antara dunia Barat dan Islam. Oleh karena itu, Islam sering dipandang sebelah mata oleh dunia Barat.

Dalam hal ini, siapa yang dapat dipersalahkan? Apakah masyarakat Barat yang terlalu “kolot” atau Islam yang terlalu “beringas”? Jika terus diperdebatkan, hal ini tidak akan sampai kepada ujung pangkalnya. Untuk menyelesaikan persoalan ini, yang pertama-tama dibutuhkan ialah sikap terbuka untuk saling menerima satu sama lain dan pemahaman yang benar tentang realitas agama, khususnya agama Islam. Setiap agama (termasuk Islam) mengajarkan kemuliaan, keramahan, saling menghargai dan menghormati, serta kerja sama (Sarbini, 2017:31). Tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan. Namun, berbagai tindakan radikal dan kekerasan yang mengatasnamakan agama membuat wajah agama tercoreng. Dalam sebuah wawancara dengan salah satu guru agama Islam, Bapak Muhammad Tusiran, dijelaskan bahwa suatu kejahatan yang dilakukan oleh “segelintir” umat beragama dapat memunculkan penilaian negatif terhadap agama itu secara universal. Penilaian seperti inilah yang hendaknya dihindari. Semua agama adalah duta damai dan anti-kekerasan. Agama adalah pencetus kerinduan manusia yang tak kunjung rampung untuk bersatu dengan Allahnya (Riyanto, 2014:118). Allah yang dirindukan itu adalah Allah yang menjadi sumber kedamaian, kebahagiaan dan kasih. Oleh karena itu, perdamaian, kebebasan dan toleransi merupakan prinsip utama dalam menjalankan kehidupan sebagai orang beragama (Sarbini, 2017:35). Segala hal yang brutal, beringas, dan jahat hendaknya disingkirkan. Islamofobia harus dihentikan. Suatu kesalahan yang dilakukan oleh “segelintir” umat Muslim tidak boleh memunculkan rasa takut dan benci terhadap agama Islam secara universal.

## **6. Simpulan**

Demikianlah ulasan-ulasan yang kami lakukan berkaitan dengan islamofobia di dunia Barat. Dari penjabaran tersebut, satu hal yang kami yakini ialah bahwa ketentraman hidup di dunia Barat akan sulit tercapai apabila masih banyak orang memiliki rasa islamofobia. Islamofobia adalah penyakit mental yang harus disingkirkan. Jika tidak, sampai kapan pun hubungan antara dunia Barat dan Islam tidak akan pernah mencapai kata harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aboud, F. E. (1988), *Children and Prejudice*. Oxford: Basil Blackwell.
- Baidhawiy, Zakiyuddin (2010), “Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta, dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10, No. 2, Oktober.
- BBC News. *Mengangkat Kisah Pribadi Siswa Muslim untuk Mengatasi Islamofobia di Wales*, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-42688658> [diakses 2 Desember 2020].
- Burns, D. (1998), *Terapi Kognitif: Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*. Jakarta: Erlangga.
- Faizin, Khoirul (2013), *Atas Nama Peradaban: Catatan Reflektif Tentang Islam dan Isu-Isu Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fradman, Sandra (1992), *Discrimination and Human Rights*. Great Britain: Oxford University Press.
- Haddy, Abdel (2004), “Islamofobia A Threat A Challenge” dalam *International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality*. Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia.
- Hourani, Albert (1998), *Islam dalam Pandangan Eropa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- ‘Imarah, Muhammad (2005), *Barat Versus Islam: Kritik di Balik Hegemoni Wacana Barat atas Islam*. Yogyakarta: Sajadah Press.
- Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (2000). Surabaya: Karya Utama.
- Magnis-Suseno, Franz (2015), *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme: Bunga Rampai Etika Politik Aktual*. Jakarta: Kompas.
- Magnis-Suseno, Franz (2017), *Katolik Itu Apa? Sosok – Ajaran – Kesaksiannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahamdallie, Hassan. *Islamophobia: The Othering of Europe’s Muslims*, dalam <http://isj.org.uk/Islamophobia-the-othering-of-europes-muslims/> [diakses 2 Desember 2020].
- Maharani, Esti. *Muslim Prancis Cemas Islamofobia Meningkat*, dalam <https://mrepublika.co.id/berita/qip3a8335/muslim-prancis-cemas-islamofobia-meningkat> [diakses tanggal 1 Desember 2020].
- Pradipta, Christian Aditya. *Pengaruh Islamofobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim di Perancis*, dalam <http://ejournal.upnjatim.ac.id> [diakses 2 Desember 2020].

- Putri, Sahar Banu Rizkita (2020), *Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya Terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat*, Tesis program Pascasarjana Prodi Dirasah Islamiyah. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Riyanto, Armada (2013), *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada (2014), *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarbini, Peter B. (2017), “Wajah Agama Yang Beringas di Ruang Publik” dalam A. Tjatur Raharso, Paulinus Yan Olla, dan Yustinus (eds.), *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama di Ruang Publik yang Plural*, Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Vol. 27 Seri No. 26.
- Sukmaningrum, Retno. *Akhiri Islamofobia dengan Khilafah*, dalam <https://www.muslimahnews.com/2019/04/02/akhiri-islamofobia-dengan-khilafah/> [diakses 2 Desember 2020].
- Trust, Runnymede (1997), *Islamofobia: A Challenge for Us All*. London: Commission on British Muslims and Islamofobia.
- Zuraya, Nidia. *Islamofobia Hambat Pertumbuhan Keuangan Syariah*, dalam <https://republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/13/09/12/mszyvh-islamophobia-hambat-pertumbuhan-keuangan-syariah> [diakses 1 Desember 2020].

